

## Hasan Bari DT Bagindo Rajo Pejuang PRRI DI Kuranji Kota Padang (1958-1961)

M. Alseprianto<sup>1(\*)</sup>, Etmi Hardi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[Alseprianto@gmail.com](mailto:Alseprianto@gmail.com)

### *Abstract*

*Hasan Basri is a warrior From the Jappanese era until the PRRI uphevelin the city of Padang, in the artichel thematic biography. This study analyzes the role of Hasan Basri as the comander pleton Reculer in the up[heavel in the City of Padang. This study uses the Historical method of the Heuristic proces, or the collection of sources and then proceed with the process of source criticism and data interpretation. The last stand is the writing of history so that this biography can be completed. the result showed that the attack on the land of Kuranji was faced by Hasan Basri agains the central army until finnaly the PRRI troops continued to recede toward the Lubuk Minturun. After the meeting in pariaman in the atmosphere of the PRRI upheavel, it was decided to form five Battalions under the Devision of devisi Banteng . Hasan Basri who has a hard attitude and will never back down to fight to Lubuk Alung and Solok by bringging his wife and children. The strunggle of Hasan Basri must end with his surrender to the headquarters of the central army so that he is sworn in to return to to the lap ibu pertiwi.*

**Keyword:** *Biography, Hasan Basri, PRRI*

### **Abstrak**

Hasan Basri ialah seorang pejuang dari zaman Jepang sampai pergolakan PRRI di Kota Padang, dalam artikel ini dibahas sebagai biografi tematis. Kajian ini menganalisis peranan Hasan Basri sebagai komandan pleton Reculer dalam pergolakan PRRI di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dari proses heuristik, atau pengumpulan sumber kemudian dilanjutkan proses kritik sumber dan intepretasi data. tahap terakhir adalah penulisan sejarah sehingga biografi ini dapat diselesaikan. Hasil penelitian menunjukkan penyerangan darat Kuranji dihadapi oleh Hasan Basri melawan tentara pusat hingga akhirnya pasukan PRRI terus surut ke perbukitan di arah lubuk minturun. Setelah pertemuan di Pariaman dalam suasana pergolakan PRRI, diputuskan untuk membentuk 5 batalion dan pleton dibawah Divisi Banteng. Hasan Basri yang memiliki sikap keras dan pantang mundur melakukan perjuangan hingga sampai ke wilayah Lubuk Alung dan solok dengan membawa istri dan anaknya. perjuangan Hasan Basri Harus berakhir dengan penyerahan dirinya ke markas tentara pusat sehingga beliau di sumpah untuk kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

**Kata Kunci:** *Biografi, Hasan Basri, PRRI*

### **Pendahuluan**

Studi mengenai tokoh sangat menarik dilakukan, karena dengan mengenali watak dan karakter seorang tokoh bisa memberikan kemudahan dalam mempelajari sejarah untuk memasuki masa lampau. Studi tentang tokoh disebut sebagai biografi. Penulisan biografi mencoba menangkap dan menguraikan jalan hidup seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sosial-historis yang mengitarinya. Biografi seorang tokoh telah banyak di tulis, baik oleh penulis akademik yang bersangkutan maupun penulis non akademik. Setiap penulis

mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap tokoh yang di tulisnya. Berbagai macam tujuan dalam penulisan tersebut, mulai dari politik, inspirasi dedikasi dan lain sebagainya. Fenomena di atas melahirkan beberapa bentuk biografi berdasarkan bidang yang di geluti orang seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain biografi tokoh politik, tokoh pendidikan, tokoh perjuangan, tokoh inspiratif dan tokoh lainnya dengan bidang dan peran tokoh tersebut.

PRRI dideklarasikan pada 15 Februari 1958, maka sesudahnya pemerintahan pusat berusaha untuk memadamkan semua kekuatan PRRI yang terbentuk dan bagi yang terlibat akan dipecah secara tidak hormat. Ancaman ini sama sekali tidak membuat semua pihak yang ikut ke dalam PRRI menjadi takut dan menyerah begitu saja. Ahmad Husein justru lebih gencar dalam menyusun rencana penyerangan apabila tentara pusat datang ke Sumatera Tengah. Situasi yang serba terdesak itu menghasilkan pembagian wilayah Sumatera Tengah ke dalam beberapa bagian komando. (Anrimita, 2012, hlm 9)

Hasan Basri DT Bagindo Rajo lahir di Ampang, Kota Padang pada tanggal 1 Januari 1928 dan meninggal pada bulan agustus 2001. Beliau memiliki nama panggilan Siri atau biasanya anak buahnya memanggil dengan sebutan Pak Let. Selama masa PRRI ini ia berjuang di daerah Kuranji yang ketika itu berada di bawah komando Ahmad Husein, beliau di tunjuk sebagai pemimpin pleton yang wilayahnya Korong Gadang hingga Kiambang Kuranji, dengan satuan pletonnya bernama RECULER. Hasan Basri sudah berkecimpung dalam dunia militer ketika ia masih muda tepatnya pada zaman Jepang ia pernah menjadi bagian dari *gyugun*. Setelah Indonesia merdeka ia di rekrut oleh Ahmad Husein menjadi anggota BKR. pada akhir tahun 1950 Hasan Basri yang tergabung ke dalam Bataliyon 101/Harimau Kuranji yang dipimpin oleh Ahmad Husein, dikirim ke Jawa Barat untuk menumpas Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DII/TII) Pimpinan S.M Kartosoewirjo. Hasan Basri semakin yakin untuk ikut melawan tentara pusat karena tahu adanya keterlibatan pihak komunis dalam pemerintahan. (Arsip Piagam BKR 1998).

Pada masa pecahnya PRRI inilah Hasan Basri memimpin Pleton diwilayah Korong Gadang hingga Kiambang Kuranji dengan menjadikan saudara istrinya sebagai markas kesatuan pletonnya. Setelah Kota Padang jatuh ke tangan APRI, Hasan Basri dan anak buahnya memutuskan untuk mengungsi ke Lubuk Alung dengan membawa istrinya kemanapun ia pergi. Selama tiga setengah tahun lebih lamanya mengungsi di tengah hutan dan menelan pahitnya hidup dengan tinggal di gubuk (pondok kecil) punya warga yang di jadikan tempat tinggal sementara, hingga akhirnya pada bulan juni 1961 Hasan Basri menyerahkan diri dan di sumpah untuk kembali ke pangkuan ibu pertiwi.(Wawancara dengan Nurila di kuranji, 1 november 2019).

Hasan Basri terlibat dalam sejarah Indonesia, salah satunya masa pergolakan PRRI 1958-1961 di Kota Padang. Masa PRRI ini, ia berpartisipasi dalam waktu yang cukup singkat, dalam rentang tahun 1958 hingga 1961. Penulis tertarik mengkaji dan meneliti topik ini di sebabkan beberapa alasan: Pertama, biografi ini menarik di tulis karena belum ada yang menuliskannya. kedua, Hasan Basri memiliki peran penting yaitu memimpin pleton dan berada di barisan depan dalam pergolakan PRRI di Kota Padang tahun 1958-1961. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai biografi tokoh Hasan Basri yang difokuskan pada Peristiwa PRRI 1958-1961. Berdasarkan pemikiran tersebut

penulis memberi judul penelitian ini : *“Peran Hasan Basri DT Bagindo Rajo Tokoh PRRI di Kuranji Pada Tahun (1958-1961)”*. Untuk memudahkan pembahasan maka ditetapkan batasan masalahnya secara spasial dan temporal. Batasan spasial adalah Kuranji Kota Padang, karena tokoh berperan di Kuranji Kota Padang dan menjadi pusat dari PRRI tahun 1958-1961. Batasan temporal dimulai dari pergolakan PRRI terjadi, yaitu dari tahun 1958-1961. Pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut Bagaimana riwayat hidup Hasan Basri sebelum Pergolakan PRRI? Dan yang kedua Bagaimana perjuangan yang dilakukan Hasan Basri dalam pergolakan PRRI . Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah Untuk mendeskripsikan kehidupan Hasan Basri sebelum PRRI. Untuk mendeskripsikan dan membuktikan peran Hasan Basri dalam pergolakan PRRI.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Wardianto(2011) tentang, “H.Darwin Taram DT.Tumanggung Bupati Pada masa krisis (PDRI dan PRRI).” menjelaskan bagaimana kepemimpinan beliau sebagai Bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI).Selain kepemimpinan juga intelegensinya yang membuat tokoh ini bisa bertahan menjadi bupati pada masa krisis (PDRI dan PRRI). Berkaitan dengan topik yang diangkat. skripsi ini sangat membantu penulis, karena ada persamaan antara peristiwa yang berkaitan dengan tokoh yang menjadi topik. Selanjutnya, Skripsi yang ditulis oleh Maigus Nasir (1999), “Djamaluddin Wak Ketok: Biografi Pejuang Dari Kuranji”. Skripsi ini menjelaskan tentang biografi Djamaluddin Wak Ketok dan keterlibatan beliau pada masa revolusi kemerdekaan tahun 1945-1950 di Kota Padang dan Padang Luar Kota. Skripsi ini lebih memfokuskan Djamaluddin Wak Ketok pada peranan yang dilakukannya dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kota Padang.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Wardi (2015) yang berjudul “Peran Muhammad Natsir Dalam Pemberontakan PRRI di Padang Pada Tahun 1958 – 1961”. Skripsi ini menjelaskan mengenai tokoh Muhammad Natsir dalam PRRI di Padang tahun 1958, yang mana Muhammad Natsir ini akhirnya bergabung dengan kelompok PRRI untuk memperjuangkan PRRI, dan tidak memihak pada Pemerintah Pusat. Berkaitan dengan topik yang diangkat, skripsi ini sangat membantu penulis, karena ada persamaan peristiwa yang berkaitan dengan tokoh yang menjadi topik. Skripsi ini sangat relevan menjadi rujukan karena ada kesamaan bahasan walaupun beda tokoh yang di bahas.

### **Metodologi penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode yang sangat sesuai karena data-data yang dibutuhkan ialah data yang berasal dari masa yang telah lalu. Lebih khusus, metode sejarah ialah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.( Louis Gottschalk, 2008 hlm 39). Ada 4 langkah pokok dari penelitian sejarah secara berurutan yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi (Dudung Abdurahman, 2007 hlm 54).

Langkah yang pertama adalah heuristik, dimana penulis mencari dan mengumpulkan data tentang Hasan Basri. Sumber primer yang digunakan adalah sumber lisan dan sumber tertulis. Sumber lisan berupa wawancara dengan keluarga terdekat dan teman seperjuangan dan masyarakat yang mengenal tokoh Hasan Basri. Sumber tertulis diperoleh dari studi kepustakaan

yaitu ke Perpustakaan pusat UNP, Ruang Baca FIS, Labor Sejarah UNP, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI SUMBAR, Perpustakaan FIB UNAND, Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat, dan Arsip Harian Singgalang.

Kedua, kritik sumber, yaitu melakukan pengujian data yang ditemukan melalui cara kritik eksternal, dimana dilakukan pengujian keaslian sumber atau keaslian dokumen, dan kritik internal yang dilakukan untuk menguji kesahihan sumber informasi atau wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda berkenaan dengan Hasan Basri. Ketiga, interpretasi data yaitu data yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara, akan dianalisa berdasarkan sebab akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan sumber berdasarkan objek yang diteliti. Selanjutnya, dilanjutkan dengan melakukan sintesis yaitu merangkai atau menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. Keempat, historiografi/penulisan sejarah yaitu data yang telah melalui 3 tahapan sebelumnya kemudian akan dituliskan oleh penulis dalam bentuk karya penulisan. Penulisan sejarah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir (penarikan kesimpulan).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Lingkungan Keluarga**

Hasan Basri lahir pada 1 Januari 1928 di Ampang Kota Padang, beliau merupakan anak dari Kacang (Ayah) dan Muna (Ibu). Meskipun memiliki nama lahir Hasan Basri, menjelang remaja, karena perubahan kulitnya maka seiring dengan itu ia dipanggil dengan *Mak Itam*. *Mak Itam* berarti mamak hitam (mamak nan hitam) dalam bahasa Minang. Hasan Basri kecil sering dipanggil “Mak Hitam” karena memiliki tekstur kulit yang hitam. Kacang dan Muna dikaruniai 8 orang anak, dan Hasan Basri merupakan anak keenam dari delapan orang bersaudara. Beliau memiliki tujuh orang saudara, yaitu Musar, Muni, Nolen, Kiya, Burhan, dan Koman. (wawancara dengan Darnis di Kuranji, 15 November 2019).

Hasan Basri berlatar belakang dari keluarga yang sederhana, ayahnya berprofesi sebagai penjual sapi dan ibunya berjualan makanan ringan (kedai kecil di Ampang). Beliau bersuku sikumbang, sebagaimana di Minangkabau suku itu merupakan turunan dari ibu. Hasan Basri memiliki dua orang istri, Istri pertama bernama Baida yang berasal dari Jawa yang sudah lama menetap di Padang. Lima tahun setelah menikah dengan Baida beliau tidak dikaruniai anak sehingga membuat hubungan rumah tangga beliau semakin kacau hingga akhirnya berujung dengan perceraian. Beberapa tahun setelah beliau bercerai, akhirnya beliau memutuskan untuk menikah lagi dengan Nurila yang bertempat tinggal di Kuranji. Bersama Nurila, Hasan Basri dikaruniai enam orang anak dua perempuan dan empat laki-laki, yaitu Bujang Slamet, Nurnis, Evi, Meddan, Ayang Darmawan dan Linda (wawancara dengan Linda di Kuranji 1 November 2019).

### **B. Karir Militer**

Pendidikan awal Militer Hasan Basri di mulai ketika pada zaman Jepang tahun 1942-1945 beliau pernah bergabung dengan Gyugun yang merupakan organisasi militer yang di bentuk oleh Jepang untuk wilayah Sumatera. Ketika menjadi Gyugun beliau mendapatkan pelatihan-pelatihan layaknya tentara sungguhan. ketika menjadi Gyugun beliau hanya di

tugaskan untuk mengangkat dan mempertahankan senjata- senjata yang di miliki oleh tentara jepang. Pada masa Transisi Hasan basri yang memiliki latar belakang seorang Gyugun melanjutkan Karir militernya dengan bergabung ke dalam BKR. beliau di rekrut langsung oleh Ahmad Husein yang saat itu di tugaskan untuk merekrut anggota BKR di kota padang. BKR merupakan organisasi yang bertujuan untuk menjaga keamanan Rakyat. BKR lebih mengutamakan tokoh-tokoh pemberani dan memiliki kesadaran tentang perjuangan dan yang memimpinya juga harus orang yang berlatar belakang dari militer. meskipun terbuka untuk semua pemuda, kebanyakan yang mendaftar dan menjadi anggota intinya ialah para bekas Gyugun dan Heiho. Awalnya anggota BKR berjumlah sekitar 200 orang. tugas BKR ialah menjaga keamanan ,baik untuk melindungi gedung-gedung pemerintah dan musuh-musuh yang ingin melenyapkan kemerdekaan indonesia seperti musuh dari dalam yaitu orang-orang yang berjiwa kolonial dan orang-orang yang pernah merasakan hidup senang ketika masa penjajahan.

Hasan Basri yang menjadi anggota BKR bermarkas di daerah Pasar Gadang, pada tahap awal beliau dan teman-temannya merupakan prajurit-prajurit yang tidak memiliki pangkat, seragam tanpa senjata dan beberapa pucuk senjata yang di rampas dari tentara jepang. Dari kota hingga pelosok kampung- kampung mengadakan latihan baris- berbaris dengan pengalaman militer yang seadanya. bahkan beliau tidak di asramakan melainkan tinggal bersama orang tuanya dan untuk logistiknya di usahakan di minta kepada masyarakat dan perelengkapan sendiri harus di siapkan oleh orang tua beliau seperti lampu dan tikar.(Piagam BKR tahun 1998).

Hasan Basri juga tergabung kedalam kesatuan Batalyon Harimau Kuranji, Batalyon yang sangat identik dan bahkan sangat terkenal pada masa 1945 hingga sampai sekarang. Tak jarang orang yang tidak tau dengan sebutan Harimau kuranji sebutan ini awalnya di berikan oleh sekutu kepada Ahmad Husein yang melakukan penyerangan dengan anggotanya ke gudang senjata jepang di Rimbo kaluang (GOR Haji Agus Salim skarang). tetapi Ahmad sebenarnya Ahmad Husein lah yang memberikan julukan itu pertama kali untuk pasukannya. kesatuan Harimau kuranji yang bermakas mampu bertahan lebih lama dan selalu mengalami perkembangan dari sekelompok kecil pasukan terlatih dalam suatu kompi lalu menjadi Batalyon dan berkembang menjadi resimen yang besar. karena itu “Harimau Kuranji” tercermin seperti namanya dan sangat identik dengan Benteng pertahanan yang anker Bagi belanda pada masa perjuangan kemerdekaan di kota padang. Cikal Bakal “Harimau Kuranji” berasal dari sejumlah kecil bekas perwira Gyugun dalam membentuk BKR pada awal proklamasi. hingga akhirnya di buatlah “monumen” makam Pahlawan Kuranji” yang merupakan saksi dari pengabdian pasukan Harimau kuranji dan monumen ini terletak di kuranji dimana tempat ini menjadi tempat peristirahatan terakhir Hasan Basri yang jaraknya cukup dekat dari rumah beliau (makam Hasan Basri, wafat 2001).

Pada bulan Desember 1950, Hasan Basri yang tergabung ke dalam pasukan Batalyon Harimau kuranji di bawah pimpinan Ahmad Husein berangkat dari teluk bayur dengan kapal menuju ke Tanjung Priok untuk menuju Jawa Barat. Pada saat inilah inilah beliau bertemu dengan Nurila (isrti beliau) yang ketika itu juga mengantarkan saudaranya yang juga di tugaskan juga untuk Pergi ke jawa Barat. Saat berada di tempat tugas yang baru pasukan Harimau kuranji di tempatkan diempat lokasi yang pertama purwakarta, majalaya, Ciparai dan

terakhir di Garut. Bagi beliau ini adalah Tugas yang berat, bukan soal menghadapi musuh melainkan harus berperang melawan tentara yang ingin menegakan agama karna beliau termasuk orang yang sangat taat dalam beragama. Apa lagi yang beliau tau bahwasannya Gerombolan pemberontak itu tidak memiliki pasukan yang memiliki front pertempuran. bahkan mereka hanya begerilya dan melakukan serangan mendadak kepada pasukan TNI yang mereka anggap sebagai musuh. Apalagi keberadaan Tentara DII/TII sangat sulit di lacak bahkan mereka sering berbaur dengan masyarakat setempat dan sangat sulit membedakannya.

Setelah misi di Jawa Barat Hasan Basri juga di berikan tugas lagi untuk memberantas pemberontakan yang terjadi di Aceh Pemberontakan di Aceh 1953 atau biasa di kenal DII/TII Aceh sama halnya dengan pemberontakan DII/TII Jawa Barat karena pemberontakan ini juga ingin mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). pemberontakan ini di pimpin oleh Tgk M. Daud Beureueh yang menjadi gubernur militernya. Berbeda dengan tugas sebelumnya ketika beliau pergi lagi ke Aceh beliau berada di bawah pimpinan Abdoel Moelok yang merupakan komandan beliau. Menariknya setelah beliau menyelesaikan tugas di Aceh 478 Orang mendapatkan kenaikan pangkat dan beliau salah satu yang diberi kenaikan pangkat oleh Kodam Derah Militer Atjeh. ( surat kenaikan pangkat K.O militer atjeh tahun 1957)

### **C. Pembentukan Kepribadian**

Hasan Basri dilahirkan dalam keluarga sederhana yang kental dengan pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dari orang tua beliau, yaitu ayahnya Kacang yang saat taat beragama dan memiliki watak yang keras, disiplin serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam beserta adat Minangkabau. Secara garis besar ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (genetika\keturunan) dan faktor lingkungan (environment) atau faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian dan watak seorang anak, karena waktu anak yang terbanyak ialah bersama keluarga dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian serta yang menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya, yang digolongkan ke dalam faktor internal pembentukan kepribadian.

Watak yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam beserta adat Minangkabau yang ditanamkan kepada anak-anak oleh sang Ayah, dan terlihat mencolok pada Hasan Basri. Sedari kecil, Beliau dibesarkan dalam kehidupan agama dan adat yang cukup kental, dan inilah yang membentuk seorang diri Beliau memiliki watak keras, tegas, disiplin dan fanatik akan Islam. Beliau sebagai orang yang di tuakan dalam nagari/lingkungan tempat ia tinggal, karena didasari oleh sifat keras, tegas, dan disiplinnya tersebut Pembentukan dasar sifat diatas juga didukung dari lingkungan tempat tinggalnya. Jika semakin besar seorang anak maka pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial akan makin besar dan meluas, sehingga ikut mempengaruhi perkembangan pembentukan kepribadian, yang digolongkan ke dalam faktor eksternal (luar) pembentukan kepribadian. ( Dwi Ayu Asterina, 2012 hlm 29). sejak kecil tinggal di Ampang, Rumahnya berlokasi di jalan Ampang, kecamatan Kuranji (sekarang). Setelah menikah beliau tinggal di Kuranji bersama istri dan anak-anaknya Rumahnya terlihat sederhana, suasana dan bentuk rumahpun nyaris tak berbeda dengan rumah-rumah yang lainnya. Helai-helai kayu tampak disusun rapi menjadi dinding rumah. Rumah sederhana itulah menjadi saksi bisu bagaimana beliau dari kecil hingga tumbuh remaja dan dewasa.

Pembentukan kepribadian Hasan basri dari luar juga sangat erat kaitanya dengan pendidikan- pendidikan militer yang Beliau dapat mulai dari zaman jepang menjadi Gyugun, BKR sampai ke TNI dimana beliau mulai mengenal tokoh-tokoh yang memiliki peran penting seperti Ahmad Husein yang merupakan komandan beliau dari BKR hingga menjadi pasukan Batalyon Harimau kuranji dan beliau juga sangat akrab dengan djamaluddin wak ketok bahkan beliau memanggil wak ketok dengan sebutan apak bahkan sampai sekarang keluarga beliau dan keluarga wak ketok sudah merasa seperti keluarga dan anak-anak beliau juga memiliki hubungan pertemanan seperti meddan yang memiliki Hubungan pertemanan dengan cucu dari wak ketok.

#### **D. Keterlibatan Hasan Basri pada masa PRRI**

Pada tanggal 5 mei 1947, presiden soekarno menetapkan lahirnya Tentara Nasional Indonesia yang menggantikan istilah TRI sebelumnya. dalam maklumat 5 mei itu juga dinyatakan bahwa seluruh Barisan dan laskar rakyat di lebur ke dalam TNI.( Mestika Zed, Hasril Chaniago 2014 hlm 94). Beberapa bulan setelah Agresi militer pertama, Belanda berhasil memperluas wilayah pendudukannya. situasi yang memanas dan pertempuran besar akan terjadi. Untuk menghadapi situasi ini pihak republik melakukan penataan kembali organisasi militer pada seluruh tingkat dan jajaran. Usul ini muncul dari anggota BP-KNIP Zainal Baharuddin dan kawan-kawan dan di setujui oleh sidang BP-KNIP pada tanggal 20 Desember 1947. Keputusan ini di tuangkan dalam UU No 3 Tahun 1948 mengenai pelaksanaan Rekonstruksi dan Rasionalisasi (RERA ) Angkatan perang.Perubahan yang terjadi dari RERA pada struktur militer antara lain wilayah Sumatera tengah yang selama ini di bawah Divisi IX Banteng meliputi keresidenan Sumatera Barat dan Riau, mulai 5 oktober 1948 di jadikan dua komando.

Pada akhir desember 1949, terbentuklah secara lengkap Bridgade Banteng (nantinya bernama bridgade “EE”) dengan formasi enam batalyon. Dengan datangnya kedaulatan ternyata ada yang pergi dan di lepas dengan kesedihan dan kekecewaan. Keberadaan divisi banteng dengan kehadirannya yang merupakan sebagai wadah perjuangan puluhan ribu tentara dan pejuang solah-olah hanya di takdirkan sampai revolusi. Divisi yang pernah memiliki enam resimen dan tiga puluh batalyon ,kini menciut menjadi enam saja dan jumlah personilnya pun jauh sekali berkurangnya dari 23.000 menjadi 3.000 tentara saja.( Mestika Zed, Hasril Chaniago, 2014, hlm 100).

Soekarno menyerukan perubahan dalam sistem politik di Indonesia menjadi Demokrasi Terpimpin sejak tahun 1950. Pemerintah pusat tidak memberikan kewenangan otonomi daerah, dan segala bentuk kebijakan untuk daerah akan diatur oleh pemerintah pusat. Pada waktu yang bersamaan pun, pemerintah pusat gagal melakukan tindakan yang efektif untuk melanjutkan pengembangan ekonomi di daerah luar jawa, termasuk di dalamnya provinsi Sumatera Tengah. Semacam ada jurang pemisah kemudian antara pusat dan daerah, apalagi pada waktu itu, dalam sistem pemerintahan Parlemerter, Soekarno hanya berperan tidak lebih dari seolah Kepala Negara, bukan merangkap Kepala Pemerintahan.

Hal di atas berbanding terbalik ketika Indonesia menerapkan sistem Presidensil, dimana Soekarno sebagai Presiden mempunyai kendali yang cukup kuat. Pada sistem Parlemerter, Presiden hanya menjadi boneka politisi. PKI yang dulunya menyebut Soekarno sebagai diktator, kini malah beralih menjadi pendukung Soekarno.Sejak tahun 1952, PKI sudah mulai

melancarkan rencana perebutan kekuasaan melalui jalan konstitusional (pemilihan umum). Pengaruh upaya PKI memang sangat terasa terutama dalam bidang politik dan ekonomi. Untuk memperkuat kedudukannya, ditempuhlah dua cara; pertama, usaha pembentukan front nasional untuk bekerja sama dan mempengaruhi kekuatan politik lainnya di Indonesia. Kedua, menyusun massa pengikut yang luas. Kedua strategi ini dilaksanakan selama tahun 1950-1960-an melalui taktik merangkul Soekarno. Pada tahun 1952 itulah PKI mulai menyuarakan semboyan “Hidup Bung Karno” dan semakin erat hubungan diantara keduanya sejak tahun 1953. (Muhammad Wardi, *Op.cit.*, hlm. 44).

Pada tahun 1957, bangsa Indonesia memiliki sistem multipartai (banyak partai). Hasil pemungutan suara pada pemilu 1955 memberikan tempat bagi PKI 34% untuk kursi dewan-dewan provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Inilah keberuntungan yang didapatkan oleh PKI, dengan begitu, ia bisa masuk secara resmi dalam pemerintahan, dan mulai melancarkan keinginannya yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil perolehan suara yang dilakukan tahun 1955, suara terbanyak untuk memilih anggota dewan-dewan provinsi dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur lebih banyak mendapatkan suara yaitu PKI 34% dibanding dengan partai lain seperti NU 29%, PNI 26%, dan Masyumi 11%. Sepatutnya lah PKI lebih leluasa mengembangkan sayapnya dalam pemerintahan dan disamping itu pula pemerintahan Soekarno yang pro terhadap PKI. Akhirnya menimbulkan kekecewaan bagi rakyat Indonesia. (Ajip Rosidi, 1986 hlm 215).

Keinginan PKI seakan semakin terwujud karena Soekarno yang juga sebaliknya berpihak pada PKI. Tak urung, pemerintahan pun juga ikut imbasnya. Pembentukan Kabinet Djuanda menjadi penanda dari penyelewengan UUDS akibat kedekatan Soekarno dan PKI. Kemudian komunisme menjadi sebuah isu berkembang, yang menyebabkan pusat dan daerah berada di dalam konflik Pada saat yang bersamaan, di Sumatera Barat muncul konfrontasi internal, khususnya di antara dua partai agama (Masyumi dan Perti) dan partai sekuler daerah yang terbesar, yaitu PKI. PKI di Sumatera Tengah didukung oleh partai non agama yang lain, dan berusaha untuk menjatuhkan Roeslan sebagai Gubernur, dengan alasan bahwa dia tidak diterima di Sumatera Barat. Perolehan suara di Sumatera Tengah pun diungguli oleh Masyumi diposisi pertama, disusul Perti, dan terakhir PKI. Selain itu, masyarakat di Sumatera Barat kecewa dengan kembalinya kekuasaan kabinet di Jakarta yang dikuasai oleh Partai Nasional yang memperoleh dukungan partai Komunis dan partai non Islam lainnya. kelembagaan seperti adanya massa rakyat pada satu pihak, termasuk di dalamnya karena ketidakseimbangan yang dirasakan oleh rakyat Sumatera Tengah pada Pusat.

Keikutsertaan Hasan Basri dalam peristiwa PRRI ini dilatar belakangi oleh beberapa hal, yaitu yang pertama adalah karena ia merupakan seorang angkatan militer yang merasakan kekecewaan terhadap kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah (RERA) yang menyebabkan pensiutan divisi IX banteng dan kehilangan rekan-rekan seperjuangan pada masa reformasi. Masalah yang benar-benar disoroti ialah tuntutan untuk pemerataan pembangunan di daerah-daerah terhadap pemerintah pusat, yang cenderung lebih fokus untuk pusat saja. Kedua, Hasan Basri merupakan seorang yang sangat fanatik terhadap Islam terutama msayarakat minangkabau yang sangat taat beragama. Tentu ia juga anti terhadap komunis, sebagaimana pendukung PRRI pada umumnya yang mayoritas Islam dan sangat anti terhadap komunis. Beberapa faktor inilah yang menjadi alasan terlibat dan bergabungnya Hasan Basri dalam



Pergolakan PRRI dan berharap menjadi upaya untuk melakukan perubahan sosial, khususnya di pemerintahan.

### **E. Komandan Pleton Dalam Pergolakan PRRI di Kuranji Kota Padang**

Pada saat pergolakan sedang pecah, pasukan PRRI banyak yang memilih untuk mundur dan bersembunyi di bukit-bukit. Sebagian yang turun kemudian ikut dalam Kompi Mobil. Kompi Mobil ini pergi ke berkeliling, hingga ke Solok. Terakhir, Kompi Mobil sampai di Pariaman, dan di sana lah terjadi sebuah pertemuan yang dihadiri oleh beberapa komandan batalion sebelumnya, bahkan ada Ahmad Husein sebagai Komandan dan Panglima se Sumatera Tengah di sana. Agenda pertemuan yang dilakukan ialah dalam rangka mencari upaya dalam mengatasi perlawanan dengan tentara pusat. Meski dalam pergolakan yang terus terjadi di Padang, di Pariaman berusaha menemukan solusi, seperti bagaimana mengatur pasukan dan pembagian pasukan di beberapa titik. Di sinilah cikal bakal dari terbentuknya batalion khusus untuk pergolakan PRRI.

Lima batalion dan beberapa pleton terbentuk dari pertemuan tersebut, yaitu Bazooka, Arau, 5 Oktober, Banteng dan Kuranji. Kelima batalion ini berada langsung dibawah komando Ahmad Husein di Sumatera Barat. Pada pertemuan ini pun langsung ditentukan komandan dari masing-masing batalion; Pertama batalion Bazooka yang dikomandoi oleh Djamaluddin Wak Ketok, kedua batalion Kuranji dengan komandannya Anas Putih meliputi wilayah sekitaran Kuranji, ketiga batalion 5 Oktober dengan komandannya Kapten Abdullah P.O meliputi wilayah Padang Pariaman, keempat batalion Banteng dengan komandannya Sopyan Bibak meliputi wilayah Sikabu, Lubuk Alung (Pariaman), kelima batalion Arau dengan komandannya Kapten Ridwan meliputi wilayah Sungai Limau dan Garinggiang. Tiap-tiap batalion juga memiliki keahlian masing-masing. Pada masa PRRI di Kota Padang, Kuranji merupakan Basis pertahanan kedua (Front belakang) PRRI. Di daerah ini terdapat lima pasukan kompi PRRI dan beberapa pleton dibawahnya. Selanjutnya di tempatkan berurutan ditempat yang strategis, mulai dari pinggiran Lubuk Begalung sampai ke pedalaman Kota Solok. di sinilah Hasan Basri dipilih untuk mengomandoi pleton yang wilayahnya dari Korong Gadang hingga Kiambang kuranji. (wawancara dengan Nurila di Kuranji).

Pada masa PRRI Hasan Basri mengomandoi satu pleton yang mana kesatuannya bernama RECULER yang beranggotakan sekitar 50 orang yang terdiri dari tentara, tentara pelajar dan pasuka sukarelawan yang hanya mendapatkan pelatihan seadanya. Tak tanggung-tanggung ada sekitar 400 mahasiswa yang ikut melibatkan diri ke dalam PRRI pada masa itu. Beliau menjadikan rumah keluarga istrinya yang berada di kuranji sebagai tempat kediaman atau markas dari pasukan beliau. markas yang berbentuk rumah gadang ini memiliki pagu dan di beri lantai sehingga bisa menjadi dua tingkat. Tingkatan di atas di gunakan untuk tempat mengatur strategi dan semua hal yang di butuhkan dan juga berfungsi untuk tempat beristirahat dan tempat berkordinasi sesama anggota ketika anggota yang berjaga mendapat informasi ataupun serangan dari tentara pusat. Sedangkan untuk konsumsi beliau dan anggotanya hanya mengandalkan makanan yang di berikan oleh masyarakat setempat karena kondisi saat itu sangat mencekam apalagi waktu itu tentara pusat sudah berhasil menguasai front terdepan pertempuran yang berada di teluk bayur.

Pada tahun 1958 seminggu setelah kota padang jatuh ke tangan tentara pusat. Pagi hari sebelum sholat shubuh Beliau dan pasukannya mendegar suara tembakan yang sangat keras

dari arah selatan di balik batang air kurangi. tembakan itu berasal dari tentara pusat yang menembak ke arah markas beliau. Hasan basri yang ketika itu sedang dalam keadaan tertidur membuat beliau langsung bangun dan bergegas memakai seragamnya dan langsung menginstruksikan anak buahnya untuk menyerang balik tentara pusat yang sudah menembaki duluan. Beliau yang ketika itu berada di garis depan pertempuran dengan sepucuk senjata dan berlindung di sebuah batang pohon duku yang berada tidak jauh dari markasnya. ketika beliau menyuruh anak buahnya menembak barulah anak buahnya menembak. Suasana ketika ini sangat mencekam bahkan peluru tentara pusat sempat menasar ke rumah nurila dan mengenai atap dari rumah kediaman istri beliau tersebut. Pertempuran ini bahkan di saksikan langsung oleh istri dan keluarga istrinya yang ketika itu bersembunyi di kolong rumahnya karena rumahnya merupakan rumah gadang yang di bawahnya bisa di gunakan untuk tempat persembuyian. Rasa takut dan cemas pun datang dari semua kalangan melihat beliau yang ketika itu berperang dengan hanya bermodalkan keberanian dengan peralatan perang yang seadanya. pertempuran yang sangat sengit itu berakhir ketika menjelang magrib, dimana kondisi pasukan dan perlengkapan perang seadanya sehingga beliau mengambil keputusan untuk mundur ke arah lubang minturun. (wawancara dengan Nurila, di kurangi).

Pada pengungsian pertama ini beliau harus pergi meninggalkan istrinya yang ketika itu sedang mengandung anak pertamanya, ketika beliau berada di dalam pengungsian, tentara pusat yang sudah berhasil menduduki wilayah kurangi selalu datang ke rumah nurila untuk menanyakan “Tentara yang ada di sini mana” dan nurila pun selalu menjawab “tidak ada tentara di sini” bahkan kalau nurila pun tidak ada di rumah tentara pusat pun menanyakannya kepada ibunya dan ibunya pun menjawab “dia di ladang” mau tidak harus di jawab kalau seandainya tidak di jawab nanti tentara pusat tidak segan-segan membunuh bahkan menyiksa sampai mati. (wawancara dengan Nurila di Kurangi). seperti yang di lakukan oleh Batalyon 440 dan 442 Diponegoro melakukan penyiksaan yang sengaja di pertontonkan yang mana ketika itu pasukan Diponegoro menangkap 100 orang pelajar dan pelajar itu di kumpulkan di simpang kapalo banda, Kalumbuk lalu di tembak.

Mendengar informasi dari keluarga dimana tentara pusat selalu datang ke rumah untuk mencari informasi tentang tentara Rimbo. Kondisi ini membuat beliau yang sedang mengungsi di lubang minturun semakin cemas terhadap kondisi istrinya yang ketika itu sedang mengandung anak pertamanya. beberapa bulan kemudian pada tahun 1958 beliau turun ke bawah atau pulang ke rumah dengan beberapa anggotanya untuk menemani istrinya yang mau melahirkan, beliau di karuniai seorang anak laki- laki yang di beri nama bujang slamat yang artinya “Bujang” anak laki-laki dan “Slamat” artinya selamat dari bahaya pergolakan PRRI.

Setelah anak beliau lahir belajar dari keadaan sebelumnya dan juga mendapat informasi bahwasanya ada pengungsian besar-besaran karna kondisi kota padang saat itu tidak aman lagi bagi anggota sipil, guru dan masyarakat yang mendukung PRRI sehingga beliau memutuskan untuk membawa anak dan istrinya untuk mengungsi ke tengah hutan dengan rombongan pasukannya untuk mencari tempat yang lebih aman dari serangan tentara pusat yang sudah tersebar di mana-mana.

Pada akhir tahun 1958 beliau membawa istri dan anaknya ke tengah hutan ke arah lubang minturun. Istrinya selalu menggendong anaknya yang masih kecil dengan pengamanan yang seadanya. Melakukan perjalanan yang panjang dengan berjalan kaki menyusuri lurah-lurah dan

sungai-sungai kecil di tengah hutan hingga akhirnya beliau sampai di Lubuk Alung dekat Asam pulau, di sini beliau tinggal sementara, beliau tinggal di pondok-pondok kecil milik warga bahkan konsumsi untuk sehari-hari hanya mengandalkan pemberian dari masyarakat yang mau berbaik hati dan ada juga makanan-makanan umbi-umbian yang bisa di makan walaupun sedikit tapi setidaknya bisa bertahan hidup.

Ketika berada di Lubuk alung beliau dan pasukannya di ketahui oleh tentara pusat, kejaran tentara pusat tiada henti sehingga ketika berada di asam pulau beliau dan pasukannya harus berhadapan lagi dengan tentara pusat. Ketika terjadi penyerangan ini. Tentara pusat menggunakan granat (berupa bahan peledak) untuk menyerang pasukan PRRI malangnya beliau yang terkena serpihan ledakan ini, paha beliau terkena serpihannya sehingga beliau tidak bisa berjalan dan harus di bimbing oleh anggotanya dan memaksa beliau dan pasukannya untuk mundur lagi ke tengah hutan. Selama satu bulan tidak bisa berjalan dan harus di rawat di pengungsian yang berada di dalam hutan yang mengarah ke solok. pasukannya hanya berjaga-jaga supaya tidak di ketahui oleh tentara pusat. Setelah beliau sembuh beliau dan pasukannya meneruskan perjalanannya dan sampai di wilayah solok dekat PLTA solok. Pada saat berada di solok terdengar suara tembakan yang sangat keras juga sehingga membuat beliau dan rombongan terpaksa untuk bergerak lagi ke tempat yang aman hingga sampai ke paninggahan yang berada masih di sekitar daerah solok di tempat inilah pengungsian terakhir beliau bersama istrinya beserta pasukannya.

#### **F. Menyerah dan kembali ke pangkuan Ibu pertiwi**

Tanggal 3 maret 1961 KSAD A.H. Nasution mengeluarkan seruan kepada semua “pemberontak” di Sumatera dan Sulawesi agar kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Presiden soekarno pun menyampaikan himbauannya dengan menjanjikan amnesti dan abolisi bagi prajurit PRRI-Permesta yang kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi sebelum oktober 1961. Mendengar kabar baik ini beliau turun ke bawah dan pulang ke rumahnya yang ada di kuranji. Ketika berada di kuranji beliau masih bersembunyi di atas pagu rumahnya karena masih berhati-hati dengan tentara pusat. Selanjutnya beliau di beri informasi oleh saudara sepupunya yang juga merupakan angkatan kalau seandainya beliau menyerah dia akan baik-baik saja karna saudaranya sudah duluan menyerah ke markas tentara pusat yang berada di jati. (Mestika Zed, Hasril Chaniago, ,2014, hlm. 363).

Besoknya beliau memutuskan untuk menyerah berjalan dari rumahnya menuju simpang tigo dengan berjalan di tengah pematang sawah dan memakai seragam yang beliau gunakan ketika Pergolakan. Sesampainya di simpang tigo beliau berjalan lagi menuju batang air dan melintasi batang air untuk menuju durian tarung sesampainya di durian tarung beliau di jemput oleh saudaranya dengan menggunakan mobil jeep tentara dan di bawa ke jati tyang merupakan markas tentara pusat, sesampainya beliau di sana beliau di sumpah kembali supaya kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi dan kembali menjadi Tentara Nasional Indonesia.

Beberapa tahun setelah PRRI pada tahun 1968 beliau pensiun dari dunia militer dan menjadi penjual ikan keliling untuk memenuhi kebutuhan keluarganya karna dulu gaji pensiunan tentara tidaklah besar. Bahkan di usia tuanya beliau pernah di berikan mandat dari DHC sebagai pengelola makan pahlawan tahun 1998. Empat tahun berlalalu pada tahun 2001 beliau meninggal dunia dan di makamkan di makam pahlawan kuranji. makam yang di penuhi

dengan rekan-rekannya terdahulu termasuk Ahmad Husein. Peristirahatan terakhir yang tidak jauh dari kediaman beliau.

### **Simpulan**

Hasan Basri DT Bagindo Rajo pada pergolakan PRRI di Kuranji Kota Padang memiliki peran sebagai seorang Komandan pleton untuk pergolakan PRRI saja. Watak keras, tegas, berani serta taat beragama tersebut tetap menjadi ciri khasnya. Hasan Basri DT Bagindo Rajo memiliki nama asli yaitu Mak Itam waktu kecilnya yang lahir di Ampang pada tahun 28, anak dari Kacang (Ayah) dan Muna (Ibu). Hasan Basri sudah berkecimpung dalam dunia militer beliau pernah menjadi bagian dari Gyugun pada masa Jepang bahkan menjadi BKR pasar Gadang dan akhirnya menjadi TNI. Sejak kecil Hasan Basri dibesarkan dalam keadaan yang sederhana yang sangat kental dengan agama dan penuh disiplin, sehingga beliau memiliki watak keras, tegas, disiplin dan fanatik akan Islam.

Hasan Basri yang pernah tergabung ke dalam Gyugun mendapatkan pengalaman dalam bidang militer, sehingga pada masa upaya mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1950, dan dalam rentang tahun yang sama ia secara resmi masuk sebagai tentara BKR. Setelah menjadi BKR, beliau juga menjadi Tentara Dan tergabung ke dalam Batalyon Harimau Kuranji yang berada di bawah pimpinan Ahmad Husein. sehingga beliau mendapat penugasan untuk menumpas pemberontakan DII/TII Jawa Barat dan DII/TII Aceh.

Peran Hasan Basri dalam pergolakan PRRI di Kota Padang 1958-1961 adalah menjadi pemimpin dalam perlawanan melawan tentara pusat, yaitu komandan Pleton Reculer selama PRRI, memiliki kesatuan anggotanya sendiri, yaitu Tentara Pelajar dan Tentara Rimbo. Berdasarkan semua kekejaman yang telah dilakukan tentara Batalion 442 Diponegoro di Kota Padang dan Padang Luar Kota, Hasan Basri bersama pasukannya terlibat dalam pertempuran di Kuranji. Pertempuran tersebut dibawah komando Hasan Basri yang terdiri dari 50 orang anggotanya. Sehingga dengan keadaan yang sangat mendesak membuat beliau mengungsi dengan membawa istri dan anaknya hingga pada akhirnya beliau menyerah dan kembali ke pangkuan ibu pertiwi.

### **Daftar pustaka**

#### **Arsip**

“Surat dari Perwakilan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia Di Eropah”, No. 018/PRRI/58, Tanggal 13 Oktober 1958, (Arsip ANRI, No. 555/PRRI/E/M, M. Rasyid. 374).

Piagan BKR (Lencana cikal Bakal Tentara Nasional Indonesia), yang dikeluarkan tahun 1998

Surat keputusan Angkatan Darat KO. Daerah Militer Aceh yang di keluarkan tahun 1957.

Surat keputusan pensiunan yang di keluarkan oleh Ajudan Jendral Perwira Biro pensiun militer tahun 1968

#### **Buku**

Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Leirissa, R.Z. 1991. *PRRI Permesta; Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Sjafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah SWT*. Jakarta: PT. Tema Baru.
- Zed, Mestika, Emizal Amri, dan Edmi Hardi. 2002. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Kota Padang dan Sekitarnya 1945-1949*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Zed, Mestika dan Hasril Chaniago. 2014. *Perlawanan Seorang Pejuang; Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

### **Skripsi**

- Anrimita. 2012. "MR. Assaat dan Perannya Dalam Gerakan PRRI di Sumatera Tengah (1957-1962)". *Skripsi*. Padang: Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI SUMBAR.
- Asterina, Dwi Ayu. 2012. "Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". *Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Halim, M. Hafiz. 2018. "Djamaloeddin Wak Ketok Seorang Pejuang Kalumbuk (Dalam Memori Kolektif Masyarakat Kuranji)". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNP.
- Nasir, Maigus. 1999. "Djamaluddin Wak Ketok Biografi Pejuang dari Kuranji". *Skripsi*. Padang: STKIP PGRI SUMBAR.
- Wardi, Muhammad. 2015. "Peran Muhammad Natsir Dalam Pemberontakan PRRI Di Padang Pada Tahun 1958-1961". *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

### **Wawancara**

- Wawancara dengan Darnis (2019, 15 November)
- Wawancara dengan Linda (2019, 1 November)
- Wawancara dengan Nurila (2019, 1 November)